

HUBUNGAN TORTOR DENGAN GONDANG SEBAGAI MUSIK PENGIRING

Rosmilan Pulungan¹

Adrial Falahi²

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah¹

Jurusan Ekonomi Management, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah²

milan.poeloengan@gmail.com

Abstrak

Tapanuli Selatan adalah salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Sumatera Utara. Etnis yang berasal dari kabupaten ini disebut etnis Batak Mandailing, yang memiliki berbagai kegiatan adat. Horja godang adalah sebuah pesta adat upacara perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan, dimana aktifitas kesenian disertakan (margondang) yang disertai dengan manortor (menari). Tortor yang ditarikan pada kegiatan ini ada beberapa tahap yaitu tortor Suhut Bolon, Tortor Kahanggi, Tortor Anak Boru, Tortor Raja-raja Torbing Balok, Tortor Panusunan Bulung, Tortor Naposo Nauli Bulung, dan Tortor Manora Pule. Pada penyajiannya, panortor ditentukan oleh sistem kekerabatan (dalihan natolu) termasuk urutan tortor yang harus dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Bentuk penyajian dalam bentuk tulisan adalah deskriptif analitik. Dengan menggunakan metode ini hasil penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis dengan fokus utama pada bidang budaya dan sosialnya. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tata cara penyelenggaraan pesta horja masyarakat mandailing dengan adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut.

Kata kunci : adat, pesta, horja

Abstract

South Tapanuli is one of the Regencies in North Sumatra Province. Ethnicity from this district is called the Mandailing Batak ethnic group, which has various customary activities. Horja godang is a traditional wedding ceremony ceremony for the people of South Tapanuli, where art activities are included (margondang) accompanied by manortor (dancing). Tortor who danced in this activity there are several stages, namely tortor Suhut Bolon, Tortor Kahanggi, Tortor Anak Boru, Tortor Kings of Torbing Balok, Tortor Panusunan Bulung, Tortor Naposo Nauli Bulung, and Tortor Manora Pule. In the presentation, the panor is determined by the kinship system (transfer of natolu) including the order of tortor that must be done. The research method used is a qualitative method. The form of presentation in writing is descriptive analytic. Using this method the results of the research will be described and analyzed with a primary focus on the cultural and social fields. The results of this study are to find out how the procedures for organizing a party for the community of tailings with the customs that apply in the area.

Keywords: custom, party, horja

1. PENDAHULUAN

Tari atau Tor-tor di daerah Tapanuli Selatan digunakan dalam acara-acara tertentu misalnya pesta perkawinan, acara penyambutan tamu-tamu terhormat, memasuki rumah

baru, atau kelahiran anak (aqiqah). Tortor adalah tarian yang gerakannya seirama dengan iringan musik, yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti gondang, suling, dan ogung. Tor-tor biasanya dihadirkan

pada saat pesta besar yang biasa disebut dengan horja godang. Sebelum horja godang dilaksanakan, tempat dan lokasi pesta dibersihkan lebih dulu, supaya pelaksanaan horja godang tersebut jauh dari marabahaya.

Tor-tor digunakan pada upacara adat perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan, tetapi tidak semua perkawinan yang ada di daerah Tapanuli Selatan menggunakan tor-tor. Tor-tor hanya digunakan pada perkawinan yang besar yang disebut dengan horja godang, dan pada saat itulah margondang dilaksanakan. Margondang adalah sebutan untuk pesta atau pelaksanaan horja godang. Horja godang dan margondang adalah perangkat adat Tapanuli Selatan yang tidak bisa dipisahkan. Jika tidak ada horja godang maka margondang pun tidak akan dilaksanakan. Horja godang dilaksanakan selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam, atau tujuh hari tujuh malam. Saat ini, masyarakat lebih sering melaksanakannya selama satu hari satu malam atau tiga hari tiga malam. Setiap pelaksanaan upacara adat, ada manortor (menari), tetapi dalam manortor tidak terdapat panortor (penari) khusus, dengan demikian adat pada hakekatnya menghendaki agar semua orang yang berhak melakukan tor-tor dalam upacara adat dapat manortor.

Dalam upacara adat perkawinan yang disebut horja haroan boru (pesta kedatangan pengantin yang dilaksanakan di tempat laki-laki) manortor boleh ditarikan setelah selesai maralok- alok (penyampaian pidato adat dalam suatu upacara adat). *Manortor* dalam suatu adat perkawinan tidak boleh dilakukan berpasangan laki-laki dan perempuan, kecuali ketika *tor-tor naposo nauli bulung* (*tor-tor muda-mudi*) dengan ketentuan muda-mudi yang *manortor* tidak boleh satu *marga*. Tari tor-tor adalah tarian yang

gerakannya seirama dengan iringan musik (Margondang) yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti gondang, suling, terompet dan lain-lain. Tor-tor menjadi perangkat budaya dalam setiap kegiatan adat orang Mandailing.

Tarian tor-tor juga di pakai pada pesta pernikahan, bagi suku mandailing tarian tor-tor merupakan tarian yang sangat di jaga sampai sekarang. Banyak orang yang mengenal tarian tor-tor karena tarian tor-tor selalu di gunakan oleh beberapa sanggar tari untuk menjadi salah satu tarian yang di kembangkan dan di jaga. Tarian ini juga sangat di sukai oleh orang yang bukan suku mandailing. Tarian di Indonesia mempunyai ciri khas masing- masing daerah yang menjadi suatu tarian yang di banggakan. Bukan hanya suku mandailing yang menari tor-tor, melainkan suku selain mandailing juga dapat menari tarian tor-tor dengan baik. Tarian ini sangat terkenal sehingga selalu di pakai pada acara-acara. Pakaian yang digunakan pada tarian tor-tor adalah pakaian ciri khas mandailing dengan memakai ulos. Pakaian yang dikenakan saat menari tarian tor-tor sangat lah bagus karena pakaian pada tarian tor- tor mempunyai ciri khas tersendiri. Maka tarian inilah yang harus kita junjung tinggi dan di lestarikan sampai kapan pun.

1.1 Rumusan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah maka ditentukan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini nantinya, masalah yang akan dibahas adalah: Bagaimana hubungan tortor dengan gordang sebagai musik pengiring.

2. METODE

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, dilakukan penelitian lapangan. Penelitian lapangan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang penulis lakukan yang berkaitan dengan pengumpulan data di lapangan, yang terdiri dari observasi, wawancara, dan perekaman.

2.2 Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung: yaitu melihat langsung pertunjukan *tortor*. Untuk menjangkau data-data yang diperlukan penulis melakukan studi lapangan dengan cara observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Berdasarkan jenisnya, maka observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan partisipasi pengamat sebagai partisipan (*insider*) yaitu sebagai anggota masyarakat MandailingToba. Keuntungan cara ini adalah peneliti telah merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi itu dalam kewajarannya.

2.3 Wawancara

Untuk memperoleh data-data yang tidak dapat dilakukan melalui observasi tersebut (seperti konsep etnosainsnya tentang estetika dan teknis musikalnya), penulis melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang sifatnya terfokus yaitu terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu. Nasution membagi jenis wawancara sebagai berikut: Berdasarkan fungsinya: (a) diagnostik, (b)

terapeutik, (c) penelitian. Berdasarkan jumlah respondennya: (a) individual, (b) kelompok. Berdasarkan lamanya wawancara: (a) singkat, (b) panjang. Berdasarkan pewawancara dan responden: (a) terbuka, tak berstruktur, bebas, non direktif atau *client centered*; (b) tertutup, berstruktur.

Dalam melakukan penelitian ini, berdasarkan fungsinya penulis memakai jenis wawancara penelitian. Berdasarkan jumlah responden adalah wawancara individual dan kelompok. Berdasarkan lamanya adalah wawancara panjang. Berdasarkan peranan peneliti dan nara sumber adalah wawancara terbuka, tak berstruktur, bebas, dan non-direktif. Pada saat wawancara ini penulis melakukan catatan-catatan yang berkaitan dengan penjangkauan data, serta merekamnya secara auditif dan audiovisual.

2.4 Perekaman

Untuk mendokumentasikan data yang berkaitan dengan struktur umum tari dan musik *tortor* etnis Mandailing, maka penulis melakukan perekaman.

2.5 Teknik Analisis Data

Pada tahapan teknik analisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis dengan dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebenarnya *tortor* tidak sama dengan tari atau tidak dapat dikatakan tari. Karena *tortor* mempunyai falsafah adat. Mempunyai bentuk, sifat dan ciri khas yang tersendiri yang sejajar dengan adat istiadat. Jadi tidak sekedar seni tari, seperti tari-tari lainnya untuk menyenangkan hati atau senang diapandang mata saja. *Tortor* harus disadari dengan makna tertentu dan mengandung pengertian yang bersumber dari adat istiadat. *Tortor* dalam penampilannya mempunyai

pasangan, yang didepan disebut Na Manorotor, dan yang di belakangnya adalah si pelindung yang disebut pangayapi. Dalam peragaannya Na Manortor memakai ulos disebut: Sabe-sabe, yaitu kain adat yang mempunyai ciri khas, yang disebut abit batak atau abit godang dan sering juga disebut ulos. Sedang panagayapi memakai kupiah atau detar dan sicaping (laki-laki) yaitu kain palekat yang dibelitkan pada pinggang.

Pada saat manortor tidak boleh memakai sepatu atau sandal. Tortor diikuti gendang sebagai alat instrumennya. Parompa sadun tidak boleh dipakai untuk sabe-sabe kalau ada yang membuat demikian itu namanya salah pakai karena parompa sadun adalah untuk anak lahir yang disebut Panjangki Anak Tubu. Perempuan tidak boleh mengantarkan (manortorkan) sabe-sabe kepada laki-laki, karena salah (terbalik) menurut tertib adat. Laki-laki yang mangayapi sebaiknya memakai sicaping yang berwarna kehitam-hitaman seperti kain bugis, samarinda, Cape udang dan lain-lain. Kain Bugis atau Samarinda dipakai karena dominan warna hitamnya. Warna hitam dalam adat mempunyai peran/makna anatar lain:

- 1) Tanda dituakan
- 2) Symbol Anak Boru
- 3) Tanda Kesudahan atau alam bawah
- 4) Tanda Pelindung
- 5) Tanda Pendekar/Ulubalang
- 6) Pakaian Berusaha/bertani
- 7) Tangkal bagi gangguan makhluk halus
- 8) Pengobatan

3.1 Ragam Tortor

Tortor berdasarkan kedudukan Adat dan Fungsi:

1. Tortor a. Tortor Suhut Sihabolonan b. Tortor Ni Kahanggi

2. Tortor Anak Boru d. Tortor Pisang Raut
3. Tortor Mora Manortorkan Rintop f. Tortor Harajaon
4. Tortor raja Panusunan Bulung h. Tortor Boru/Namora Pule
5. Tortor Naposo Bulung

Tortor Mora Manortorkon Rintop, di beberapa tempat di desa Tapanuli Selatan merasa penting dalam upacara Adat, dimana Mora Manortorkon Rintop. Permintaan berkah Anak Boru untuk mendapatkan Tua Sahala, Hamoraon dan restu Moranya. Sebelum Mora mempersembahkan seperangkat sirih kepada Mora disertai kata pepatah petitih. Barulah Mora berdiri Manortorkon Rintop.

3.2 Tortor Berdasarkan Tujuan

1. Tortor somba pamuli sobaso, yaitu tortor yang dilaksanakan oleh suhut Sihabolonan secara besamasama, yang dirayapi oleh Anak Boru, dengan gaya dan gerak yang semakin lama semakin serius dan kaki menghentak-hentak, sampai ada yang kemasukan tidak sadarkan diri. Yang kemasukan ini diselimuti dengan abit batak. Tenggara beberapa saat ditanya siapa yang datang, (tubuh halus/arwah yang masuk kedalam diri) yang kesurupan itu. Dan apa makanan yang ia sukai (apakah santan atau itak) ada kalanya salah satu yang turun itu adalah nenek mereka terdahulu. Kehadiran arwah ini terkadang dapat mengambil satu ramalan, bagaimana hidup dari yang mengadakan pesta/ horja itu dikemudian hari.
2. Tortor Somba Mangido Tu Sahala, dilaksanakan oleh Suhut Sihabolonan dalam membuka gelanggang. Yang kemudian

- dilanjutkan oleh Kahanggi, Anak boru dan Pisang Raut.
3. Tortor Somba Mangalo-alo, dilaksanakan oleh Suhut, Kahanggi, Anak boru, Pisang raut, menyambut/menyongsong kedatangan namora pule dari tapian raya bangunan, dengan gerak yang mundur maju. Juga dilaksanakan oleh Suhut, Kahanggi, Anak boru, Pisang Raut, menyongsong Raja yang sangat dihormati, dengan iringan gendang dan membawa payung Rarangan untuk memayungi raja dan di tuntun sampai kerumah peristirahatan. Hal serupa sering dibuat kepada pembesar yang dilaksanakan oleh orang-orang yang menyambut.
 4. Tortor Namora Pule Pengantin Perempuan, manortor dengan tangan terkepal keatas, menggambarkan mohon do'a restu, tua sahala dan hamamora (kebahagiaan dan kekayaan) dari Raja-raja.
 5. Tortor Naposo Bulung, dnegan bersembah dan memohon kasih sayang dari seluruh yang dituakan, yang secara keseluruhan adalah orang tua yang membimbing mereka.
 6. Tortor Somba di Waktu Siluluton (kematian).dilaksanakan oleh waris yang terdekat kepada kedua orangtuanya dan kemudian diiringi silih berganti semua kaum keluarga, dan ornag banyak yang melayat ke tempat kemalangan itu. Tortor Siluluton yang dilaksanakan oleh keturunan adalah mohon ampun dan mohon ditinggalkan segala kesaktian dan keagungan untuk diwariskan kepada keturunan. Yang disebut: “ *mategaja manadingkon gading, mate babiat manadingkon bolang, habang halihi tinggal tungko*”. Yang artinya mati gajah meninggalkan gading, mati harimau meninggalkan belang, dan terbang elang tinggallah tunggul. Mati manusia meninggalkan keagungan dan segala kebesaran.
 7. Tortor Manortorkon Rintop, Mora manortor untuk menurunkan tua sahala dan hamoraon kepada Anak Borunya agar mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan di kemudian hari.
 8. Tortor manurunkon Tua Sahala, yaitu tortor Raja Panusunan Bulung yang menjadi pelindung dan penguasa serta yang dimuliakan dan dibesarkan. Manortor untuk tanda kasih sayang dan murah hati memberikan tua sahala kepada seluruh rakyatnya.
 9. Tortor Manilpokkon Hasaya, sewaktu kerbau dipotong, seluruh Suhut dan Kahanggi keduanya dibaris depan, dibaris kedua Anak Boru dan di baris ketiga Pisang Raut bersorak-sorak. Sambil manortor mundur maju sampai kerbau itu selesai disembelih.

3.3 Tortor Berdasarkan Jumlah Panortor

1. Tortor Somba Pamuli sibaso, dilakukan banyak orang.
2. Tortor Dalihan Na Tolu, dilaksanakan oleh tiga pasang sekali turun ke gelanggang.
3. Tortor dua serangkap/Boru Namora, dilakukan dua pasangn yaitu gadis Raja Panusunan Bulung dan gadis Raja Pangondian. Yang mengayapi anak Orang Kaya Luat dan anak Orang Kaya Bayo-bayo. Gadis-gadis inilah yang masa dahulu disebut “Nauli Bulung”, dan inilah yang boleh memakai Abit Batak sebagai selendang sabe-sabe untuk manortor. Dan gadis-gadis lainnya cukup dengan selendang biasa yang dianggap cantik menurut mereka (basaen). Tetapi sekarang sesuai dnegan kemajuan dan berdasarkan

kebudayaan bersama sudah boleh sama-sama dipakai.

4. Tortor Manortorkon Rintop, boleh seorang atau lebih, jumlah pihak Mora yang hadir di tempat itu.
5. Tortor Siluluton, adakalanya disatu fase menurut berangkat ke kubur bersama-sama dengan orang banyak dan kemudian setelah dikubur sewaktu hendak meninggalkan bersama-sama pula manortor.
6. Tortor Boru/Namora Pule, dilaksanakan sesuai dengan jumlah pengantin yang di upa dalam Horja itu. Adakalanya satu pasang dan adakalanya lebih dari satu pasang.
7. Tortor Panusunan Bulung, hanya seorang saja dalam satu upacara Adat, yaitu Raja Panusunan Bulung. Tetapi oleh raja Panusunan Bulung yang murah hati dan toleransi, terkadang mengikut serta yang lainnya, yaitu Raja-Raja dan Anak Boru, Pisang rautnya.

3.4 Cara Manortor

1. Bila yang Manortor adalah sesama lelaki baik yang manortor maupun yang mengayapi, maka panortor memakai sabe-sabe Abit Batak/Abit Gondang. Sedang yang mengayapi memakai kopiah atau detar dan kain sicamping. Pangayapi tidak boleh pakai sabe-sabe.
2. Baik yang manortor maupun yang mangayapi tidak boleh pakai sandal atau sepatu.
3. Kalau yang manortor dan pangayapi semua perempuan hanya yang manortor yang pake sabe-sabe, sedang pengayapi tidak. Tangan pangayapi tidak melebihi setinggi

perut atau dada, telapan tangan terbuka ke atas seperti orang memohon.

4. Ibu-ibu tidak boleh dirayapi oleh kaum Bapak. Kecuali Pengantin Baru yang menjadi Namora Pule pada saat itu. Atau pasangan suami istri yang di Upa pada saat itu.
5. Anak gadis boleh diayapi kaum Bapak namun yang paling sesuai oleh anak muda.
6. Anak muda atau kaum Bapak boleh merentangkan tangan, yang tidak lebih dari setinggi bahu sewaktu-waktu mengayapi Anak Gadis.
7. Setiap orang yang mengayapi Raja dan Mora, telapa tangan pengayapi selalu mengarah terbuka ke atas, yang bersifat minta tua sahala dan hamamora (kebahagiaan dan kesejahteraan)
8. Dalam Manortor, baik Panortor maupun pangayapi harus tertib dan sopan. Gerak gerak dan pandangan mata harus teratur yang disebut dalam bahasa daerahnya Domom.
9. Masuk ke gelanggang lebih dahulu panortor lalu pangayapi. Pangayapi sebelum masuk ke gelanggang harus memperhatikan apakah panortor bolrh dia ayapi menurut hubungan partuturon.

3.5 Alat Musik atau Instrumen Tortor

Masa, musim, alam dan lingkungan merupakan sumber gerak timbulnya perasaan seni. Yang kemudian membuahkannya alat-alat seni yang bercorak ragam bentuk, jenis irama dan suara serta penggunaannya. Dimulai dari alat yang paling sederhana seperti:

1	Tung-tung	Gendang dari kayu atau bamboo, alat bunyi-bunyian sewaktu merambah hutan untuk dijadikan ladang atau sawah berfungsi sebagai alat penghibur, tanda waktu, tanda bahaya dan alat komunikasi.
2	Hotuk	Bahannya dari tung-tung, sebagai alat penghibur sewaktu panen.
3	Ole-ole/olang li	Alat tiup dari padi dan daun kelapa seperti terompet.

4	Nung-neng	Gendang dari bamboo sebagai alat penghibur sesudah panen selesai, horja, dan lain-lain. Bamboo dibuat sedemikian rupa seperti dapat berperan sebagai gendang atau gong.
5	Suling dan Sordam	Terbuat dari ruas bamboo
6	Tulila atau uyup- uyup	Terbuat dari ruas bamboo dan lebih ramping dari suling
7	Gondang Saraban	Gendang seperangkat terdiri dari 2 gendang topap, satu besar dan satu kecil, 2 ogung (gong) satu besar dan satu kecil, 1 agung Manunggal Sitingguang di langit, 1 mongmongan (gong kecil), sepasang sesayat, 1 doal kecil, 1 talempong (susunan 6 doal).
8	Gordang	Gendang bersusun Sembilan (mandailing) sedang di Angkola, Sipirok, Padang Lawas disebut Tabu Sitaroktok di Tano
9	Tawak-tawak	Gong yang tipis pinggimya
10	Niho- niho/canang/palas-palas	canang
11	Lelo	Seperti meriam
12	Gambang	Seperangkat potongan kayu, terdapat di Pinarik Sosa
13	Jenggong	Alat markusip
14	Losung Salapan	Alat panumbuk padi dipakai sebagai bunyi-bunyian
15	Hasapi	Kecapi seperti keroncong
16	Sangka/singkaju	Seperti suling
17	Arbab	Seperti hasapi

Pengaruh kebudayaan asing telah banyak mempengaruhi masyarakat Tapanuli Selatan, dalam hal ini terlihat dari cara memukul/menabuh gendang sesuai irama yang dibutuhkan/ dikehendaki. Ada ungkapan dalam bahasa daerahnya: "Tiru-tiru Digondangna Do Tortorna". **Struktur Tari Tortor Dalam Pesta Masyarakat Mandailing**

Gerakan tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung ini terdiri dari gerakan yang dilakukan oleh Pangayapi (penari laki-laki) dan gerakan yang dilakukan oleh Panortor (penari perempuan). Gerakan tari tor-tor Naposo Nauli Bulung itu adalah sebagai berikut:

Gerakan Pangayapi

1. Pangayapi naik ke atas panggung, dan menunggu panortor naik.
2. Mangayapi Mangido Tua
3. Mangido Tua dan Karatan
4. Tolak Bala
5. Pamit
6. Somba/Horas

Gerakan Panortor

1. Masuk ke Pentas
2. Somba Ni Panortor
3. Mangido

4. Tolak Bala
5. Mangido Tua dan Karatan
6. Horas/Somba

Pembahasan Sesuai dengan uraian di atas, gerakan antara penari laki-laki (pangayapi) berbeda dengan gerakan penari perempuan (panortor). Tarian ini memiliki makna khusus yaitu tarian muda- mudi yang selalu menjaga kesopanan terhadap yang lebih tua serta menghormati para petuah dan selalu meminta berkah kepada Tuhan dengan raga dengan ragam gerak yang sederhana serta gerak tersebut memiliki nama tertentu. Oleh karena itu pada bagian ini akan diuraikan makna setiap gerakan sesuai dengan gerakan pangayapi dan gerakan panortor:

1. Pangayapi dan panortor menghadap pihak raja maknanya muda-mudi menghormati para petuah atau yang tertua. Pada masa itu yang tertua adalah raja-raja namun sekarang berbeda.
2. Gerakan Pangayapi Mangido Tua berarti meminta berkah kepada Tuhan. Tuhan menurut ajaran animisme adalah arwah para leluhur, seiring berkembangnya zaman Tuhan yang dimaksud pada saat sekarang adalah Allah SWT.

3. Gerakan Somba Panortor berarti Menyembah/Menghormati sesuai dengan tangan Panortor yang berbentuk segitiga. Menghormati maksudnya memberi salam kepada penonton.
4. Dalihan Natolu (pola lantai berbentuk segitiga) melambangkan kekerabatan. Setiap keluarga mempelai laki-laki dan perempuan harus tetap menjaga kekerabatan.
5. Gerakan Mangido berarti meminta berkah. Panortor melakukan gerakan dengan setengah berdiri yang berarti adab untuk meminta kepada Nauli Basa (Tuhan).
6. Manyerser (gerak saat berpindah tempat) melambangkan kelembutan perempuan dan kehati-hatian.
7. Gerakan Tolak Bala berarti menolak musibah sesuai dengan tangan panortor dan pangayapi yang menghadap kebawah.
8. Gerakan Mangido Tua dan Karatan bermaksud untuk meminta berkah dari Tuhan dan Wibawa.
9. Manyerser dan tetap membentuk Dalihan Natolu berarti setiap gerakan tetap menjaga kekerabatan.

4. KESIMPULAN

Gerakan dasar *Tortor* senantiasa ditarikan dalam setiap aktivitas kehidupan adat masyarakat Mandailing, meskipun pada beberapa kegiatan bentuk tarian atau *tortor* ini sudah banyak mengalami modifikasi hasil kreasi seniman- seniman tari yang mengalami perkembangan akibat pembauran kehidupan masyarakat *Mandailing* dengan masyarakat lainnya, misalnya Jawa, Melayu, Karo, Simalungun, Toba. *Tortor* dilakukan harus selalu sesuai dengan kedudukan dalam unsur *Dalihan Na Tolu*. Karena didalam *Dalihan Na Tolu* itu terdapat norma-norma yang mengatur system kehidupan masyarakat Mandailing.

Tortor dan *Gondang Sabangunan* adalah tarian dan musik yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Pada saat *gondang* dimainkan, kemudian bunyi *sarune* mengiringi dimulainya gerakan *tortor*. *Tortor* akan mengikuti setiap kegiatan adat dalam kehidupan masyarakat Mandailing dimana pun beradadi seluruh belahan dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Pelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2014. *Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik*. Jakarta: Depdiknas
- DJ. Gultom Raja Marpodang. 1987. *Dalihan Na Tolu*. Medan.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: gerakan dengan setengah berdiri yang berarti adab untuk meminta kepada Nauli Basa (Tuhan).
- Manyerser (gerak saat berpindah tempat) melambangkan kelembutan perempuan dan kehati-hatian.
- Gerakan Tolak Bala berarti menolak musibah sesuai dengan tangan panortor dan pangayapi yang menghadap kebawah.
- Gerakan Mangido Tua dan Karatan bermaksud untuk meminta berkah dari Tuhan dan Wibawa.
- Manyerser dan tetap membentuk Dalihan Natolu berarti setiap gerakan tetap menjaga kekerabatan. Pustaka Pelajar.
- Greetz, Hildred. 1986. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Terjemahan Zainuddin A. Rahman. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS-UI.
- Press. Hutajulu, Ritha Ony. 1991. "Turisme Etnik: Dampak Turisme Terhadap Upacara Tradisional Pada Masyarakat

- Mandailing Toba.” Jurnal Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Hutasoit, M. 1976. “Buku Ende Dohot Uning-uningan Mandailing.” Unpublished Article, Tarutung. Irwansyah, Harahap. 1990. “Analisis Komparatif Bentuk (Penggarapan) dan Teknik Permainan dari sebuah Gondang yang disajikan oleh Tujuh Partaganing.” Skripsi S-1. Universitas Sumatera Utara.
- Keunang, J. 1990. *Mandailing Toba dan Mandailing Mandailing Dalam Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putro, Brahma. 1978. *Karo dari Zaman ke Zaman*. Medan: Ulih Saber.
- Sangti, Batara. 1977. *Sejarah Mandailing*. Balige: Karl Sianipar.
- Sarumpaet, Toha, Riris. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sjarif Saama. Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Mandailing*. Medan: CV. Sihombing, T.M. 1997. *Jambar Hata*. Medan: Tulus Jaya.
- Simangunsong, Emmi. 2001. “Ensembel Gondang Sabangunan Mandailing Toba: Perhubungan di Antara Musik, Tortor dan Adat Dalihan Natolu.” Tesis Program Pasca Sarjana, Sastera Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.
- Sinaga, Anicetus B. 1981. “The Toba Mandailing High God.” Germany: St. Augustin.
- Sinaga, Richard. 1997. *Leluhur Marga Mandailing, Dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda*. Jakarta: Dian Utama.
- Sinaga, Sannur. 1997. “Mangalahat Horbo Sebagai Seni Pertunjukan untuk Konsumsi Wisata di Huta Bolon Desa Simanindo Kecamatan Simanindo.” Skripsi Sarjana (S-1), Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, Sannur. 2012. “Tortor Dalam Pesta Horja Pada Kehidupan Masyarakat MandailingToba : Kajian Struktur dan Makna” Tesis Pascasarjana (S2), Universitas Sumatera Utara.